

## BAB 6

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 6.1. Simpulan

1) Struktur Novel dan film *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi*.

Novel dan film *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* memiliki struktur yang lengkap dan memiliki satu kesatuan yang utuh dari setiap unsur pembangunnya. Novel *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* memiliki 316 sekuen, diantaranya 76 sorot balik, 205 linier, 21 kilas balik dan 14 ingatan bayangan. Sorot balik tidak selalu menceritakan kisah Kartika dan Farid, sorot balik banyak menceritakan kisah Aryani dan Bagja. Dalam fungsi utama terdapat 45 yang memiliki sebab akibat dalam cerita. Tokoh novel *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* terdiri atas 25 tokoh, 2 tokoh utama yaitu Kartika dan Farid. Latar yang digunakan berupa 38 latar tempat, 10 latar waktu, dan 10 latar budaya dan sosial. Tema yang didapat dalam novel yaitu perjuangan hidup pasangan untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan.

Judul novel *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* merupakan simbol percintaan antara Farid dan Kartika. Tidak ada filosofinya tetapi ketika Farid mengungkapkan cinta menjawab hanya dua kodi dan jika pakaian maka dia hanya 40 potong saja. Novel *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* mempunyai sudut pandang orang ketiga maha tahu dengan aktivitas memandang terpusat, kedalaman pemandang mendalam.

Film *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* memiliki 296 adegan dengan jenis alur linier atau alur maju bahwa yang diceritakan dalam film alurnya maju. Terdapat 8 sorot balik, 283 linier, 3 kilas balik, dan 2 ingatan bayangan serta novel ini mempunyai fungsi utama sebanyak 89 sebab akibat. Film *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* memiliki tokoh sebanyak 14 tokoh, diantaranya tokoh utama yaitu Kartika dan Farid. Latar yang digunakan berupa 47 latar tempat, 4 latar waktu, dan 4 latar budaya dan sosial. Tema dalam film *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* yaitu perjuangan hidup dalam membangun sebuah keluarga yang harmonis. Pahit dan manis dijalani keluarga Kartika dan Farid, hingga pada akhirnya dengan semua kesadaran diri tokoh, keluargalah yang menjadi nomor satu dalam hidup. Judul film *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* merupakan simbol percintaan antara Farid dan Kartika. Film *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* mempunyai sudut pandang orang

pertama yang berada di dalam cerita dengan aktivitas memandang terpusat dan menyebar, kedalaman pemandangan mendalam dan dari luar saja, jarak pandang dekat dan jauh.

## 2) Perbandingan Struktur Novel dan Film *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi*.

Setelah novel *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* dialihwahanakan ke film mengalami perubahan yakni, penambahan, pengurangan, perubahan bervariasi, adapun teori Genette tentang perubahan tersebut yakni mimesis dan transformasi. Kedua teori tersebut sama-sama untuk melihat perubahan yang terjadi antara novel dan film. Perubahan yang terjadi tentu sangat lumrah karena perbedaan kedua media, perbedaan durasi antara novel dan film. Novel media bahasa yang di dalamnya dapat beratus-ratus halaman untuk mendeskripsikan jalan ceritanya, waktu penceritaan tidak ditentukan, interpretasi orang yang membaca pun berbeda-beda tergantung bagaimana ia membaca dan membayangkan isi novel itu.

Film lebih menonjolkan keindahan yang akan dilihat penonton, durasi waktu yang sangat terbatas membuat film dan novel mengalami perubahan. Film hanya terbatas pandangan mata, maka apapun yang diambil kamera harus menghibur penonton. Sutradara akan memilih latar dan alur yang menarik perhatian jika divisualisasikan. Film mempunyai ruang gerak terbatas, sedangkan novel memiliki ruang gerak sangat bebas, film dihadapkan pada pemvisualisasikan bahasa dan tidak semua bahasa dapat divisualkan.

Selain perbedaan dari sisi media, perubahan film juga dapat disebabkan karena sutradara dan penulis skenario, perbedaan pandangan dalam menuangkan ide dari sutradara dan penulis skenario membuat perbedaan interpretasi. Sutradara Ali Eunoia dan Bobby Prasetyo menghilangkan beberapa alur yang tidak akan disukai penonton. Ali Eunoia lebih mengenal Farid dan Kartika sehingga alur dalam film hanya menceritakan kedua tokoh tersebut. Sutradara Ali juga melihat peluang film *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* untuk dapat disukai penonton, ia tahu selera pasar dan daya jual, sehingga Ali dan Bobby lebih menonjolkan sisi Kartika yang sangat inspiratif. Hal tersebut untuk membuat penonton menjadi terinspirasi dari tokoh Kartika.

Novel *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* juga ditulis oleh pengarang hebat yaitu Asma Nadia, ia seorang penulis novel, ia menulis novel *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* terinspirasi dari kisah nyata Kartika dan Farid. Mereka memperjuangkan bisnis *keukeu collection* dan keluarganya yang membuat menarik isi ceritanya. Bisnis yang dibangun Kartika yakni *keukeu collection* menjadi salah satu alasan pengarang novel *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* menjadikan novel tersebut ditulis. Pengarang membuat alur cerita yang mengikuti masa dimana Kartika dan Farid berada pada tahun 1998, pengarang menceritakan kisah nyata pada saat itu, sehingga alur dalam novel *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* banyak disisipi cerita Bagja dan Aryani yang mana alurnya adalah sorot balik menceritakan masa kecil Kartika. Dengan berbagai perbedaan yang telah dijelaskan serta interpretasi dari kedua pihak yaitu sutradara dan penulis novel *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi*, maka terjadilah novel dan film *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* memiliki banyak perbedaan.

Film dan novel *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* mempunyai perbedaan juga pada latar, latar di dalam film lebih menonjolkan sisi keindahan alam, di danau, di gunung, dll. Sedangkan di novel lebih banyak menonjolkan keadaan di Bandung masa lampau, masa dimana Bandung masih belum ramai. Namun di dalam film terlihat di beberapa cuplikan banyak mengambil di rumah Kartika dan kereta. Rumah Kartika sebagai tempat ia menjadi seorang pebisnis, sedangkan latar di kereta menjadikan akhir cerita yang sangat dramatis dan romantis. Sutradara tahu percis selera pasar di Indonesia yang lebih menyukai akhir yang romantis, sehingga sutradara membuat akhir film berbeda dengan novelnya.

Novel *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* juga memiliki keunikan tersendiri, pengarang mengajak pembaca untuk bercerita pada kisah Bagja dan Aryani, dimana dalam film tidak ada sedikitpun kisah mereka. Perpindahan kesedihan dan kebahagiaan sangat cepat ketika Kartika jatuh bangun membangun bisnisnya, tergambar perbedaan adat dan budaya, perdebatan budaya Minang dan Jawa-Sunda, dalam novel semuanya tergambar jelas, namun di dalam film hanya sekilas dan bahkan tidak diceritakan sama sekali. Dalam film perjuangan Farid untuk mencari kerja terlihat jelas, namun tidak dihargai Kartika. Novel *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* tidak menceritakan secara detail perjuangan Farid untuk mencari kerja, hal

tersebut karena mungkin film dapat memvisualisasikan kejadian yang dilakukan oleh tokoh, sedangkan novel hanya bisa menceritakan dan menggambarkan tanpa terlihat oleh mata sendiri.

### 3) Pemanfaatan Kajian Alih Wahana sebagai Buku Pengayaan Pengetahuan di SMA.

Pemanfaatan hasil kajian alih wahana novel *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* ke film akan dimanfaatkan untuk kebutuhan pembelajaran di sekolah. Hal ini untuk memanfaatkan hasil penelitian serta berkontribusi bagi kebutuhan pembelajaran di sekolah dan berkontribusi untuk membangun karakter siswa. Sehingga dengan adanya buku pengayaan dapat menjadi penunjang untuk tercapainya pelaksanaan pembelajaran dengan baik dan kondusif. Hasil analisis struktur novel dan film *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* digunakan sebagai buku pengayaan yang dirancang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Buku pengayaan berisi tentang pengertian alih wahana, novel dan film. Kemudian struktur novel dan film serta contoh analisisnya.

## 6.2. Implikasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah pengetahuan tentang penggunaan teori sastra bandingan dalam menganalisis fenomena alih wahana serta penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai materi penunjang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA khususnya tentang alih wahana.

## 6.3. Rekomendasi

Penelitian ini merekomendasikan untuk guru Bahasa Indonesia agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan bahan ajar yang akan disajikan pada peserta didik, khususnya dalam mengajarkan materi sastra. Maka dengan adanya buku pengayaan alih wahana ini dapat dijadikan acuan untuk memilih buku sumber yang kaya materi, bermanfaat dan sesuai dengan jenjang Pendidikan.

Bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian selanjutnya, peneliti merekomendasikan untuk menambahkan teori perluasan teks dan perluasan makna dari Gerard Genette dan Rifaterre. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya mendapatkan makna yang utuh dan menyeluruh dari penelitian kajian alih wahana yang menjadikan novel *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* sebagai subjek penelitian.